

Berbakti Pada Kedua Orang Tua

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1434

IslamHouse.com

بر الوالدين

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ أمين بن عبد الله الشقاوى

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1434

IslamHouse.com

Berbakti Pada Kedua Orang Tua

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* semata yang tidak ada sekutu bagi -Nya, dan aku juga bersaksai bahwa Muhammad *Shalallahu'alahi wa sallam* adalah seorang hamba dan utusan -Nya. *Amma ba'du*:

Sesungguhnya berbakti pada kedua orang tua merupakan kewajiban utama bahkan termasuk kewajiban yang paling utama, dimana Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menggandeng langsung dengan perintah untuk beribadah kepada -Nya semata, yang tiada sekutu bagi -Nya. Seperti yang telah kita ketahui bersama yaitu dalam sebuah ayat dalam kitab -Nya, Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ [النساء: ٣٦]

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan -Nya dengan sesuatu apapun. dan berbuat baiklah kepada dua orangtua". (QS an-Nisaa': 36).

Dalam kesempatan lain, Allah ta'ala juga berfirman dengan redaksi yang sama, namun lebih spesifik, yaitu perintah untuk

beribadah kepada -Nya lalu digabungkan agar berbakti pada kedua orang tua:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرِ ۗ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ ۚ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

[الإسراء: ٢٣-٢٤]

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS al-Israa': 23-24).

Dan Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* juga mengabarkan pada kita selaku umatnya, bahwa berbuat baik pada kedua orang tua itu lebih baik dari amalan jihad di jalan -Nya. Sebagaimana dalam kabar yang shahih yang sampai pada kita. Yaitu sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau berkata:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه

وسلم- أَىِّ الأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ « الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا ». قُلْتُ ثُمَّ أَىِّ

قَالَ « ثُمَّ بِرُّ الوَالِدَيْنِ ». قُلْتُ ثُمَّ أَىِّ قَالَ « ثُمَّ الجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ »

[أخرجه البخارى و مسلم]

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah ta'ala? Beliau menjawab: "Sholat tepat pada waktunya". Kemudian amalan apa lagi? Tanyaku kembali. Beliau menjawab: "Berbuat baik pada kedua orang tua". Lalu apa lagi? Tambahku lagi. Beliau bersabda: "Berjihad di jalan Allah". HR Bukhari no: 527. Muslim no: 85.

Dalam kesempatan lain beliau juga menjelaskan hal yang sama, sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, beliau menceritakan:

« جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحَىٰ

وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ » [أخرجه البخارى و مسلم]

"Pernah ada seseorang yang datang kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam untuk minta di ijin kan pergi berjihad. Maka Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Ia, jawab orang tersebut. Nabi bersabda: "Pada kedua orang tuamulah hendaknya kamu berjihad". HR Bukhari no: 3004. Muslim no: 2549.

Sedangkan dalam redaksi yang ada dalam riwayat Abu Dawud dijelaskan, Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuam menceritakan:

"Orang itu berkata:

« جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُهُ قَالَ جِئْتُ لِأُبَايِعَكَ عَلَىٰ

الْهِجْرَةِ وَتَرَكْتُ أَبَوَىٰ يَبْكِيَانِ قَالَ فَارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأُضْحِكُهُمَا كَمَا

أَبْكَيْتَهُمَا » [أخرجه أبو داود]

"Aku datang membai'atmu untuk hijrah dan telah aku tinggalkan kedua orang tuaku menangis". Maka Nabi bersabda: "Kembalilah kepada kedua orang tuamu, lalu bikinlah dia senang sebagaimana engkau telah menjadikan keduanya menangis". HR Abu Dawud no: 2528. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam shahih sunan Abi Dawud 2/480-481 no: 2205.

Jumhur Ulama mengatakan: "Haram hukumnya berangkat jihad jikalau kedua orang tuanya atau salah satunya melarang untuk

berangkat dengan catatan keduanya muslim, sebab berbakti pada keduanya hukum wajib 'ain, sedangkan jihad hukum fardhu kifayah, adapun kalau jihadnya adalah wajib bagi tiap orang maka pada saat itu tidak membutuhkan ijin keduanya lagi".¹

Seorang ayah keutamaannya, seperti disebutkan dalam riwayat Tirmidzi, seperti tengah-tengah pintu surga. Seperti dalam haditsnya Abu Darda radhiyallahu 'anhu, bawah Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَأَضِعْ ذَلِكَ

الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ » [أخرجه الترمذی]

"Seorang ayah ialah tengah-tengah pintu surga, terserah kalau kamu ingin, sia-siakan pintu tersebut atau kamu merawatnya". HR at-Tirmidzi no: 1900. Beliau berkata hadits shahih.

Bahkan dikabarkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa allam* akan merugi bagi siapa saja yang mendapati kedua orang tuanya sampai tua lalu tidak menjadikan dirinya masuk surga. Seperti dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: "Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

¹ , Fathul Bari 6/140-141.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ
 .« قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ
 كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ » [أخرجه مسلم]

"Sungguh sangat merugi", dan beliau mengucapkan tiga kali. Maka ditanyakan pada beliau: 'Siapa wahai Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam? Beliau menjawab: "Orang yang menjumpai kedua orang tuanya atau salah satunya sampai tua kemudian tidak menjadikan dirinya masuk surga". HR Muslim no: 2551.

Dan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* juga telah mengabarkan dalam firman -Nya bahwa salah satu sifat yang dimiliki oleh para Nabi -Nya ialah berbakti pada orang tuanya. Seperti yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* sebutkan dalam salah satu ayat -Nya tentang Nabi -Nya Yahya, Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ [مریم: ١٤]

"Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka". (QS Maryam: 14).

Dan menceritakan tentang Isa putera Maryam:

﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ [مریم: ٣٢]

"Dan berbakti kepada ibuku, dan -Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka". (QS Maryam: 32).

Kemudian, hak yang ada pada seorang ibu juga sangat jelas, bahkan dijelaskan dalam hadits yang mana lebih agung dari seorang ayah, dimana kedudukannya berada setelah hak Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan Rasul -Nya. Seperti yang tercantum dalam firman -Nya:

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ﴿١٤﴾ ﴾ [لقمان: ١٤]

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya". (QS Luqman: 14).

Lalu Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menjelaskan alasannya kenapa, yaitu dorongan bagi anak-anaknya untuk memperhatikan wasiat yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berikan setelahnya, yaitu dalam lanjutan ayat ini:

﴿ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ ﴿١٥﴾ ﴾ [لقمان: ١٤]

"Ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah". (QS Luqman: 14).

Yaitu lemah serta serba payah yang bertumpuk-tumpuk, mulai dari payahnya mengandung, ketika melahirkan kemudian merawatnya dan menyusui sebelum dirinya dewasa. Seperti yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* gambarkan dalam firman -Nya:

﴿ وَفَضَّلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴾ [لقمان: ١٤]

"Dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kalian kembali". (QS Luqman: 14).²

Dalam sebuah hadits disebutkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan: "Pada suatu ketika ada seseorang yang datang kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* sembari bertanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ

صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ

مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ » [أخرجه البخارى و مسلم]

"Siapakah manusia yang paling berhak untuk aku gauli dengan baik? Beliau menjawab: "Ibumu". Kemudian siapa lagi? Tanya kembali. Beliau menjawab: "Ibumu". Lalu siapa lagi? Tambah lagi. Beliau menjawab: "Ibumu". Kemudian siapa lagi? Tanya lagi orang tersebut. Nabi menjawab: "Baru ayahmu". HR Bukhari no: 5971. Muslim no: 2548.

² . Khutbah Fadhilatatus Syaikh Ibnu Utsaimin 5/294.

Diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan Ibnu Majah sebuah hadits dari Mu'awiyah bin Jahimah radhiyallahu'anhuma. Beliau mengkisahkan:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « أن جاهمة السلمي جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله إني كنت أردت الجهاد معك أبتغي بذلك وجه الله والدار الآخرة . قال: (ويحك أحمية أمك) قلت نعم . قال : (ارجع فبرها) . - في لآخر الحديث: قال : « ويحك الزم رجلها فثم الجنة»

[أخرجه النسائي]

"Jahimah pernah datang kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam lalu bertanya: "Ya Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam, sungguh aku ingin sekali berangkat jihad bersamamu, yang aku ingin mengharap wajah Allah Shubhanahu wa ta'alla dan surga dengan amalan itu. Beliau bertanya balik: "Celaka kamu, apakah ibumu masih hidup? Ia, jawabnya. Beliau berkata: "Kembalilah pada ibu lalu berbakti padanya". Dan disebutkan pada akhir hadits: "Celaka kamu, penuhilah kakinya (berbakti padanya) maka engkau akan mencium surga". HR an-Nasa'i no: 3104. Ibnu Majah no: 2781. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam shahih sunan an-Nasa'i 2/651 no: 2908.

Mempergauli kedua orang tua dengan cara yang ma'ruf merupakan wasiat yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* cantumkan

dalam kitab suci -Nya, walaupun kedua orang tuanya tersebut beda agama. Agar semakin jelas perhatikan firman Allah Ta'alla berikut ini:

﴿ وَإِنْ جِهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا

فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ﴿١٥﴾ [لقمان: ١٥]

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada -Ku". (QS Luqman: 15).

Hal itu juga diterapkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* tatkala di tanya oleh para sahabatnya, disebutkan dalam shahih Bukhari dan Muslim sebuah hadits dari Asma binti Abu Bakar radhiyallahu 'anhuma, beliau menceritakan:

« قَدِمْتُ عَلَىٰ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ فُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدَهُمْ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ

اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدِمْتُ عَلَىٰ أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ

أَفَأَصِلُ أُمِّي قَالَ « نَعَمْ صَلِّي أُمَّكَ » [أخرجه البخارى و مسلم]

"Ibuku pernah datang berkunjung kepadaku sedangkan dia seorang yang masih musyrik, pada zamannya Quraisy. Maka aku datang kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam meminta pendapatnya. Saya katakan padanya: "Dan ibuku ingin untuk dikunjungi, apakah boleh aku menyambung hubungan dengannya? Beliau menjawab: "Ia, sambunglah hubungan bersama ibumu". HR Bukhari no: 2620. Muslim no: 1003.

Seberapa besar upaya, tenaga, bantuan atau apapun jenisnya dari bentuk kebaikan, tetap saja seorang anak belum mampu mengembalikan kebaikan kedua orang tua padanya. Hal itu, seperti yang disinggung dalam sebuah hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ

مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ » [أخرجه مسلم]

"Tidak akan mungkin seorang anak mampu membalas (kebaikan) orang tuanya sampai sekiranya ia menjumpai orang tuanya menjadi hamba sahaya lalu ia membeli dan membebaskannya (baru mencukupinya)". HR Muslim no: 1510.

Cukup sebagai pemecut bagi kita untuk segera berbakti pada kedua orang tua, kalau fadhilahnya sampai menjadikan ridho Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berada pada ridho kedua orang tua.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dari haditsnya Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, beliau menceritakan: "Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « رضى الرب فى رضى الوالد وسخط

الرب فى سخط الوالد » [أخرجه الترمذى]

"Ridho Rabb berada pada ridho orang tua, dan kemurkaan Allah berada pada kemurkaan kedua orang tua". HR at-Tirmidzi no: 1899. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam silsilah ash-Shahihah 2/44 no: 516.

Durhaka pada orang tua:

Perbuatan yang satu ini, sangatlah jauh dari ajaran Islam, sebab durhaka pada orang tua yang telah merawat kita sejak kecil termasuk dosa besar dari dosa-dosa besar yang ada, karena ia dituntut untuk berbuat baik justru sebaliknya dia sama sekali tidak menunaikan haknya serta mengingkari kebaikan yang telah diberikan padanya.

Dan cukup hal itu membikin kita ngeri, kalau Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* saja menggandeng perbuatan nista ini dengan perbuatan syirik, ini menunjukkan bahwa perilaku itu termasuk dosa yang paling besar. Lebih jelasnya,

perhatikan sabda Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ثَلَاثًا

قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ » [أخرجه

البخارى و مسلم]

"Maukah kalian aku beritahu diantara dosa besar yang paling besar". Beliau mengulangi tiga kali. Para sahabat menjawab: "Tentu, wahai Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam". Beliau melanjutkan: "Menyekutukan Allah dan durhaka pada kedua orang tuanya". HR Bukhari no: 2654. Muslim no: 87. Dari sahabat Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu.

Lebih mengerikan lagi, kalau dosa durhaka pada orang tua bisa sebagai penyebab pelakunya masuk ke dalam neraka. Sebagaimana dalam musnad Imam Ahmad, dimana beliau menyebutkan sebuah hadits dari Ubai bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا ثُمَّ دَخَلَ

النَّارَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ وَأَسْحَقَهُ » [أخرجه أحمد]

"Barangsiapa yang mendapati kedua orang tuanya, atau salah satunya. Kemudian dia masuk neraka setelah kematiannya, maka Allah Shubhanahu wa ta'alla akan menjauhkan dari -Nya dan membinasakannya". HR Ahmad 31/373 no: 19027.

Bentuk berbakti pada kedua orang tua:

Berbuat baik pada kedua orang tua caranya begitu banyak, bisa dengan berkorban menghadirkan kebaikan, berbuat baik dalam ucapan, tingkah laku, atau harta.

Contoh berlaku baik dalam ucapan: Berbicara pada keduanya dengan lemah lembut yang menunjukkan penghormatannya. Sedangkan contoh dalam perilaku seperti turun langsung membantu pekerjaannya dengan badan sesuai kemampuanmu, atau membantu kebutuhan yang diperlukan oleh keduanya, meringankan kebutuhan, mentaati keduanya selagi tidak membahayakan agama atau duniamu. Adapun contoh berlaku baik dengan harta seperti memberi tiap kebutuhan yang diperlukan tanpa pamrih, tidak mengungkit-ungkit pemberiannya, namun dia mengorbankan hartanya dan merasa senang jika pemberiannya diterima dan dimanfaatkan oleh keduanya.³

Termasuk bentuk berbuat baik pada orang tua setelah kematiannya ialah mendo'akan kebaikan pada keduanya. Seperti

³ . Khutbah Fadhilatus Syaikh Ibnu Utsaimin 5/296-297.

firman Allah *Shubhanahu wa ta'alla* yang mengkisahkan Nabi -Nya Nuh 'alaihi sallam:

﴿ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ ﴾ [نوح: ٢٨]

"*Ya Tuhanku! ampunilah aku dan ibu bapakku*". (QS Nuh: 28).

Dalam sebuah hadits, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: 'Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ

إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ»

[أخرجه مسلم]

"*Jika seorang insan meninggal dunia maka terputus seluruh amalnya melainkan tiga perkara, sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak sholeh yang mendo'akannya*". HR Muslim no: 1631.

Bisa juga dengan bersedekah atas nama keduanya. Sebagaimana hadits yang ada dalam Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau menceritakan:

« أَنْ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأَطْنَتْهَا لَوْ
تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ: نَعَمْ » [أخرجه

[مسلم]

"Pernah ada seseorang yang berkata pada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya ibuku meninggal secara tiba-tiba, dan aku mengira kalau sekiranya sempat berbicara ia tentu ingin bersedekah, apakah ia bisa memperoleh pahala jikalau aku bersedekah atasnya? Beliau menjawab: "Ia". HR Muslim no: 1004.

Salah satu cara berbakti setelah kematian keduanya ialah menyambung hubungan baik bersama teman-temannya dulu. Diriwayatkan oleh Imam Muslim sebuah kisah dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma. Bahwa suatu ketika Abdullah bin Umar bertemu dengan seorang arab badui ditengah perjalanan safarnya ke Makah. Maka beliau memberi salam padanya, lalu memberi keledai yang sedang ia tunggangi, imamah yang sedang dipakai untuk menutupi kepalanya ia lepas lalu diberikan pada orang tersebut.

Ibnu Dinar -salah seorang yang menemaninya- berkata: 'Maka kami tanya pada beliau: 'Semoga Allah *Shubhanahu wa ta'alla* memberi kebaikan padamu. Sesungguhnya mereka hanya orang

arab badui, yang sekiranya kalau diberi sudah merasa cukup walau sedikit'. Dan Abdullah bin Umar menjawab: "Sesungguhnya ayah orang ini adalah sahabat dekat Umar bin Khatab, sedangkan aku pernah mendengar langsung dari Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ صَلَّةُ الْوَالِدِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ »

[أخرجه مسلم]

"Sesungguhnya berbakti pada orang tua yang paling utama ialah menyambung hubungan dengan keturunan sahabat dekat ayahnya". HR Muslim no: 2552.

Akhirnya kita tutup kajian kita dengan mengucapkan segala puji hanya bagi Allah Ta'alla Rabb seluruh makhluk. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah *Shubhanahu wa ta'alla* curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga beliau serta para sahabatnya.